

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa memiliki fungsi sebagai kaca mata dalam melihat fenomena sosial budaya di dalam kehidupan manusia. Selain itu, bahasa juga bisa menjadi alat yang dapat digunakan manusia untuk mengungkapkan keadaan emosi mereka. Emosi tampak dengan adanya perubahan ekspresi muka, gerak-gerik, dan intonasi suara. Atkinson (2002) mengungkapkan bahwa emosi adalah perasaan paling mendasar yang dialami oleh seseorang, dan ini digambarkannya dalam bentuk kebahagiaan dan kemarahan. Dapat diartikan bahwa emosi marah merupakan salah satu emosi primer yang ada pada diri manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), marah berarti sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya, dan sebagainya), berang, dan gusar. Davidoff (2013) juga menyebutkan bahwa marah adalah emosi yang mempunyai ciri-ciri aktivitas sistem saraf simpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan oleh adanya kesalahan, yang mungkin nyata atau mungkin pula tidak. Marah merupakan sebuah reaksi emosional yang dimunculkan oleh manusia ketika ia berada dalam situasi yang tidak menyenangkan. Marah juga merupakan salah satu cara yang dilakukan manusia untuk menyampaikan sesuatu yang tidak berterima dihatinya, ketidaksetujuan dan ketidaknyamanan fikiran dan nuraninya.

Rahman (2013) menjelaskan bahwa marah merupakan keadaan internal yang melibatkan aspek emosi, kognitif, dan fisiologis manusia. Perubahan fisiologis dapat terjadi ketika seseorang sedang mengalami emosi yang kuat seperti takut atau marah, sehingga terdapat kesamaan keadaan fisiologis ketika emosi itu terjadi. Ketika emosi itu ada, manusia akan merasakan ketidaknyamanan secara fisik, seperti jantung berdetak kencang, nafas tersengal-sengal, rambut di kulit menjadi tegak yang menyebabkan merinding, bahkan sistem pencernaan ikut terganggu. Hal tersebut merupakan karakteristik untuk keadaan emosional seperti ketakutan atau marah, di mana seseorang harus bersiap-siap untuk mengambil tindakan seperti melawan atau melarikan diri (*fighting* atau *flight*).

Secara kognitif pun, kita akan mengalami reduksi, di mana proses kognitif menjadi sangat selektif dan memihak, penilaian menjadi tidak objektif, dan pertimbangan rasional menurun. Selain itu, marah juga bisa membuat kita kehilangan kontrol dan memungkinkan kita untuk melakukan sesuatu yang membahayakan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Melihat karakteristik dari marah tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa marah merupakan suatu ancaman bagi individu maupun lingkungan sosialnya jika dibiarkan berkembang menjadi liar. Marah juga menjadi faktor utama sebagai pemicu tindakan agresi dan juga tindakan kriminal.

Setiap tindakan yang diambil oleh seseorang ketika emosi marah terjadi dikendalikan oleh otak. Ketika emosi, bagian otak yang bernama sistem limbik membawa peranan penting. Menurut Prins (2004), sistem limbik ini terdiri dari beberapa nukleus subkortikal (di thalamus, hypothalamus, septum, dan amigdala), bagian depan dari insula, beberapa struktur medial di lobus (girus singularis,

hipokampus), dan daerah-daerah kortikal yang ada di sampingnya (daerah antero-temporal dan orbito-frontal). Pada otak manusia, emosi menggerakkan sistem motorik dan dengan ini terjadi penggerakan otot yang menghasilkan pergantian sikap badan, ekspresi muka, dan prosodi.

Meskipun otak manusia memiliki kesamaan fungsi kerja secara umum, namun berdasarkan jenis kelamin terdapat beberapa perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari fungsi hemisfer kanan dan hemisfer kiri otak antara laki-laki dan perempuan (Sastra dkk, 2017). Pada masa setelah pubertas, lokalisasi kedua hemisfer telah terbentuk dan ini membuat kedua hemisfer memiliki fungsi yang berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dilihat dari jenis kelamin di mana otak laki-laki dan perempuan memang diciptakan berbeda secara struktur dan ukuran oleh Sang Pencipta. Pada otak perempuan, sistem limbiknya lebih besar dan luas daripada otak laki-laki. Inilah yang menyebabkan perempuan cenderung lebih larut dalam perasaan dan lebih mudah ketika mengungkapkan perasaan mereka. Faktor eksternal didasarkan pada lingkungan dan budaya yang membentuk pribadi serta karakter mereka. Perbedaan tersebut terdiri dari pola asuh, sosialisasi dan pendidikan yang membentuk cara penyampaian emosi seseorang. Hal inilah yang membuat adanya perbedaan penyampaian ekspresi emosi antara laki-laki dan perempuan.

Rhodes (2001) berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan dilahirkan ke dalam dunia tempat status dan peran mereka telah ditentukan lebih dahulu. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan memiliki pandangan dunia yang khas bagi jenis kelamin mereka, dan juga memiliki cara mereka sendiri dalam berkomunikasi yang

diperoleh semasa masih anak-anak dan diperkuat selama masa perkembangannya. Selain itu, di dalam jurnal penelitian psikologi (Ratnasari dan Suleeman, 2017), hasil pola asuh dan sosialisasi juga cenderung menekankan bahwa perempuan lebih leluasa mengekspresikan diri dan larut dalam pengalaman emosi dibandingkan dengan laki-laki. Oleh sebab itu, peneliti kemudian membatasi penelitian ini pada tuturan marah perempuan di mana mereka lebih bebas meluapkan ekspresi emosinya, salah satunya yaitu melalui penggunaan bahasa.

Selain melalui penggunaan bahasa, ekspresi muka, dan sikap badan, emosi marah juga dapat ditentukan dengan mendengarkan prosodi. Pada beberapa penelitian, ihwal prosodi selalu dikaitkan dengan ciri-ciri sintaksis dan semantik kalimat. Salah satunya dinyatakan oleh Siregar (2000) bahwa secara sintaksis intonasi di dalam bahasa Indonesia dapat memiliki beberapa ciri yang berhubungan dengan kategori dan fungsi kalimat, yaitu dapat memberikan informasi kategorial, misalnya intonasi deklaratif, intonasi interogatif, dan intonasi imperatif. Ini sesuai dengan Muslich (2014) yang menyatakan bahwa kaidah intonasi bahasa Indonesia terdiri dari kalimat berita (deklaratif) yang ditandai dengan pola intonasi datar-turun, kalimat tanya (interogatif) ditandai dengan pola intonasi datar-naik, dan kalimat perintah (imperatif) ditandai dengan pola intonasi datar-tinggi. Secara semantik, intonasi dapat mengubah makna suatu kata atau kalimat. Selain itu, jika terjadi penempatan jeda pada bagian kalimat yang berbeda dapat pula menyebabkan adanya perbedaan makna. Untuk prosodi yang seperti ini, Prins (2004) menyebutnya dengan istilah prosodi linguistik.

Walaupun demikian, ternyata terdapat ciri-ciri lain di luar ciri sintaksis dan semantik tadi yang dianggap berkaitan dengan intonasi kalimat di dalam bahasa Indonesia. Ciri itu disebut dengan fungsi emosional intonasi (Alisjahbana, 1964; Halim, 1974). Di dalam teori neurolinguistik, fungsi tersebut merupakan peranan dari hemisfer kanan dan diistilahkan dengan prosodi emosional (Prins, 2004). Hal ini kemudian dipertegas oleh Bambini dan Bara (2012), yang mengatakan bahwa prosodi emosional termasuk dalam salah satu aspek yang dikaji oleh neuropragmatik sebagai peranannya dalam aktivitas tindak tutur dan berkomunikasi.

Prins (2004) menjelaskan bahwa perbedaan dalam pengontrolan motorik juga nampak pada prosodi sehingga emosi akan membuat perubahan dalam penggunaan prosodi tersebut. Oleh sebab itu, prosodi akan menandakan perasaan si pembicara terhadap pokok masalah yang sedang ia bahas. Prosodi yang menandakan perasaan-perasaan pembicara disebut dengan prosodi emosional dan untuk mengetahuinya maka dapat dilihat melalui aksentuasi melodi (intonasi) dan aksentuasi temporal (waktu).

Selain melalui prosodi, tuturan juga menjadi salah satu cara untuk menentukan keadaan emosi seseorang. Saat mengekspresikan emosi dalam keadaan marah, tuturan yang biasa keluar adalah cacian, hinaan, sindiran, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, terdapat beberapa pengecualian yang didasari oleh tipe karakter masing-masing manusianya. Jika ia bertipe *introvert*, maka saat mengekspresikan kemarahannya ia cenderung menangis, tetapi jika ia bertipe *ekstrovert* maka ia akan lebih banyak menggunakan tuturan-tuturan kemarahan yang tidak terkontrol.

Tuturan-tuturan kemarahan tersebut masuk ke dalam kategori tindak tutur ekspresif, yang mana tindak tutur ini merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan

sesuatu sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penutur. Karakteristik keunikan tindak tutur ekspresif terletak pada terlihatnya aspek perasaan manusia secara verbal. Syahrul (2008) menjelaskan bahwa fungsi tindak tutur ekspresif ini ialah mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, seperti mengucapkan terima kasih, memberi maaf, menyatakan kegembiraan, memuji, mengungkapkan kesenangan, dan lainnya. Dalam merealisasikan tindakan tersebut, tuturan itu kemudian dapat berwujud dalam modus kalimat pernyataan (deklaratif), kalimat pertanyaan (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti kemudian tertarik untuk menjadikan tuturan marah pada perempuan sebagai objek penelitiannya. Saat dalam kondisi marah, tubuh manusia meresponnya dalam suatu kondisi tertentu yang mengakibatkan terjadinya penggunaan tuturan-tuturan kemarahan disertai dengan penggunaan prosodi yang spesifik, yang mana prosodi linguistik penutur cenderung terpengaruh oleh emosi si penutur. Hal ini membuat adanya perbedaan penampilan antara pola prosodi penutur yang sedang dalam kondisi normal dengan penutur yang sedang berada di bawah tekanan emosi. Untuk melihat wujud karakteristik prosodi emosional tersebut secara cermat, peneliti akan dibantu dengan program komputer *Praat* versi 6.0.39.

Di dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah film berbahasa Indonesia yang berjudul *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Sebagaimana dinyatakan oleh Irawanto (dalam Sobur, 2006), sebagai media komunikasi massa, film selalu merupakan potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya

ke dalam layar. Di dalam cerita sebuah film juga terdapat benturan-benturan emosi yang dibawakan oleh si pemeran hingga penonton ikut merasakan dan terbawa perasaan di dalamnya. Alasan peneliti memilih film ini dikarenakan dua faktor. Faktor pertama adalah para pemeran film tersebut merupakan aktris profesional. Hal ini menjadi penting dikarenakan dalam memilih dan menentukan data tuturan emosional, peneliti harus dapat menangkap tampilan emosi yang jelas serta terekspresikan melalui prosodinya secara baik. Melalui kemampuan para aktris tersebut dalam menampilkan prosodi emosionalnya, peneliti mampu mendapatkan sampel data yang baik sehingga tercipta korpus data yang layak dijadikan sebagai bahan analisis. Faktor kedua adalah tersedianya jumlah data yang dirasa cukup oleh peneliti. Ini dapat dilihat dari banyaknya dialog-dialog yang menampilkan beragam penggunaan jenis tuturan marah oleh para aktrisnya. Hal itu terjadi dikarenakan dalam film tersebut terlibat tujuh tokoh perempuan sebagai tokoh utama. Mereka memiliki konflik masing-masing di dalam hidupnya dan emosi marah merupakan klimaks dari pengekspresian diri mereka dalam menghadapi masalahnya.

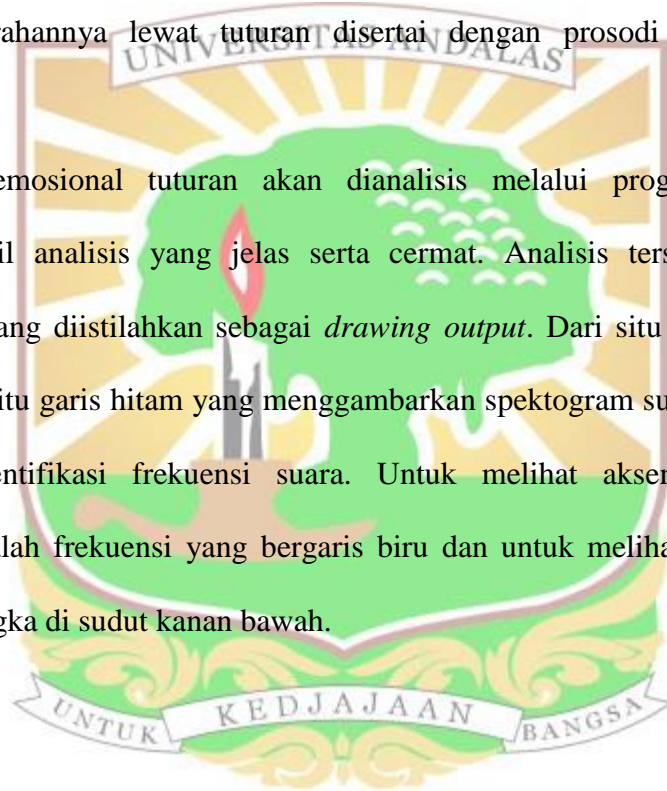
Di dalam film tersebut, salah satu dialog yang menggunakan tuturan marah terjadi pada adegan saat Rara mendaftar untuk berkonsultasi kepada dr. Kartini. Tuturan marah ditandai dengan garis bawah yang dianggap sebagai data 1. Berikut dialognya :

**Data 1 :**

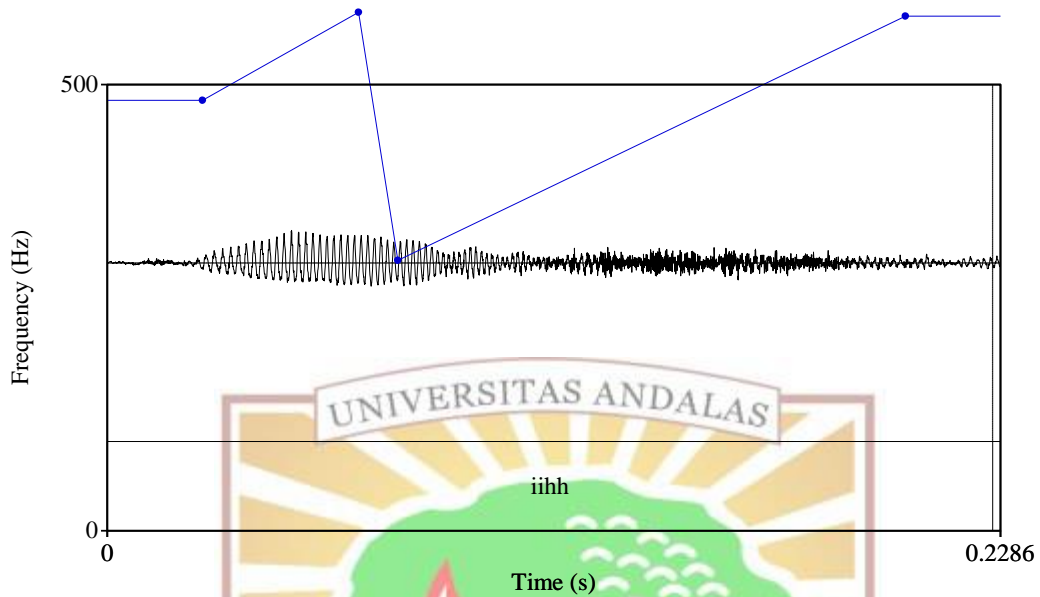
Rara : Mbak, praktek dokter kandungannya di mana ya?  
Perawat : Kamu hamil?  
Rara : **ih.**

Adegan di atas terjadi pada menit 4:41 ketika Rara yang akan mendaftarkan diri untuk menjadi pasien ditanyai oleh perawat dengan pertanyaan sinis. Pertanyaan tersebut dilontarkan oleh perawat disebabkan adanya sebuah kejanggalan ketika seorang remaja putri yang masih mengenakan seragam sekolah SMP datang untuk mendaftar menjadi pasien dari seorang dokter kandungan. Pertanyaan itulah yang kemudian tidak berterima di hati Rara dan membuat ia gusar lalu melampiaskan ekspresi kemarahannya lewat tuturan disertai dengan prosodi emosional yang terdengar jelas.

Prosodi emosional tuturan akan dianalisis melalui program *Praat* agar didapatkan hasil analisis yang jelas serta cermat. Analisis tersebut lalu dibuat gambarannya yang diistilahkan sebagai *drawing output*. Dari situ akan terlihat dua macam garis yaitu garis hitam yang menggambarkan spektogram suara dan garis biru untuk mengidentifikasi frekuensi suara. Untuk melihat aksen melodis maka variabelnya adalah frekuensi yang bergaris biru dan untuk melihat aksen temporal dapat dilihat angka di sudut kanan bawah.







Gambar 1. *Drawing Output Data 1*

Tabel 1. Hasil Analisis Data 1

Titik	Aksen Melodis (intonasi)	Aksen Temporal (waktu)
Titik dasar	482 Hz	0,22 s
Titik akhir	576,6 Hz	
Titik tertinggi	581 Hz	
Titik terendah	302,9 Hz	

Titik dasar adalah titik dimulainya sebuah tuturan dan titik akhir adalah titik tempat tuturan berakhir. Titik tertinggi adalah titik tuturan yang paling tinggi diantara yang lainnya atau disebut juga sebagai *peak*, begitu pula titik terendah yang merupakan titik paling rendah di antara titik-titik lain yang diistilahkan sebagai *valey*. Titik tertinggi dan titik terendah dianggap sebagai penanda adanya perbedaan antara titik satu dengan titik lainnya.

Berdasarkan tabel hasil analisis, terlihat aksent melodis titik awal nada tuturan adalah 482 Hz dan titik akhirnya adalah 576,6 Hz. Ini berarti nada awal tuturan lebih rendah daripada nada akhir tuturan sehingga aliran nadanya adalah naik. Titik tertinggi berada di titik 581 Hz yaitu titik kedua setelah titik dasar dan berada di tengah suku kata lalu menurun hingga mencapai titik terendah di menjelang akhir suku kata pada titik 302,9 Hz.

Berdasarkan kaidah suara perempuan menurut Al-Azhar (2011) yang memberi gambaran rentang frekuensi suara pada kondisi percakapan normal sekitar 120 Hz hingga 500 Hz, terlihat bahwa nada awal tuturan data 1 langsung menggunakan nada tinggi dan bertambah tingginya hingga nada akhir. Nada tinggi ini berdasarkan konteksnya diindikasikan sebagai adanya pergolakan emosi si penutur saat berututur dan berdasarkan data tersebut emosi yang diindikasikan adalah marah.

Untuk aksent temporal, analisisnya dilakukan dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan cara melihat durasi dari total waktu yang digunakan saat data 1 berlangsung. Didapat total waktu tuturan diucapkan selama 0,22 detik dan masuk dalam kategori singkat karena tidak melebihi satu detik.

Untuk melihat jenis tindak tuturnya, data 1 diklasifikasikan menjadi tindak tutur langsung tidak literal. Tuturan data 1 adalah tuturan langsung yang menggunakan modus deklaratif dan bertujuan untuk memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Dinyatakan sebagai tindak tutur langsung dikarenakan penutur menggunakan modus tuturan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Tetapi jika dilihat dari struktur kata-kata yang menyusunnya, tuturan tersebut memiliki makna yang berbeda dengan maksud yang ingin diungkapkan oleh penutur dan bersifat implisit sehingga

tuturan itu memiliki makna tidak literal. Makna sebenarnya dari tuturan di atas adalah pemberitahuan bahwa ia tidak setuju atas tuduhan yang diucapkan oleh perawat tersebut. Tuturan di atas diucapkan Rara dengan tujuan memberitahukan petugas jika apa yang dituduhkannya itu tidaklah benar. Tuturan itu juga dapat bermakna penolakan atas pikiran-pikiran negatif petugas terhadap dirinya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka peneliti menitikberatkan dua rumusan masalah yang akan menjadi batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pola prosodi emosional tuturan perempuan dalam kondisi marah pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita?
2. Apa sajakah jenis-jenis tindak tutur yang digunakan perempuan dalam kondisi marah pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan rumusan masalah yang dititikberatkan dalam penelitian, yaitu :

1. Menggambarkan dan menerjemahkan pola prosodi emosional tuturan perempuan dalam kondisi marah pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis tuturan yang digunakan perempuan dalam kondisi marah pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti akan menemukan kaidah dan juga memberikan manfaat bagi pembaca. Setelah penelitian ini selesai dilakukan, peneliti berharap akan adanya manfaat yang dapat diambil serta dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan. Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memperkaya ilmu pengetahuan bidang linguistik, khususnya ilmu neurolinguistik, neuropragmatik serta pragmatik. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana bentuk pola emosi marah perempuan dilihat dari prosodinya maupun jenis tuturan yang digunakan oleh penutur dilihat dari fungsi hemisfer otak perempuan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian neuropragmatik selanjutnya.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Secara keseluruhan, tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I terdiri atas pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri atas landasan teori yang berisikan kajian pustaka yang menjelaskan kajian-kajian penelitian terdahulu dan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti. Kemudian kerangka teori yang dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Teori yang digunakan adalah teori-teori yang saling berhubungan dan berkaitan dengan objek penelitian, yaitu teori neurolinguistik, teori neuropragmatik serta teori pragmatik guna menjawab persoalan pada rumusan masalah.

Bab III terdiri atas metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil data, serta bagan alir penelitian. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diambil dari film berbahasa Indonesia yang berjudul *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*, sedangkan data penelitiannya adalah dialog-dialog yang ditandai sebagai ungkapan ekspresi marah pemeran perempuan. Metode yang digunakan untuk menyediakan data penelitian ini adalah metode simak dengan penggunaan teknik catat dan teknik rekam. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak dengan seksama keseluruhan tuturan-tuturan yang terdapat di dalam film lalu menandai tuturan kemarahan yang telah diindikasikan sebagai bentuk ekspresi marah. Setelah menyimak, peneliti mulai mentranskrip dialog-dialog yang telah ditandai sebagai tuturan marah ke bentuk tulisan dengan cara mencatat di kartu data. Proses ini kembali diulang untuk memastikan agar tuturan yang dicatat sama persis dengan dialog yang ada di dalam film. Setelah itu proses dilanjutkan dengan teknik rekam yang dilakukan dengan cara memasukkan *file* film ke dalam program *WavePad Sound Editor* yang bertujuan untuk mengalihkan format film ke dalam format *soundwave* agar file dapat terbaca oleh program Praat. Kemudian untuk penganalisaan data, peneliti menggunakan metode padan yang mana alat penentunya adalah peneliti sendiri. Data dianalisis dengan bantuan program *Praat* agar wujud prosodi emosional di dalam tuturan dapat terlihat, setelah itu data diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis tindak tutur untuk menentukan ragam penggunaannya. Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti akan mendeskripsikan kaidahnya ke dalam bentuk laporan tertulis dengan cara

dideskripsikan. Lalu peneliti juga membuat bagan alir penelitian yang berfungsi sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab IV terdiri atas analisis data. Data berupa tuturan kemarahan yang telah dikumpulkan akan dianalisis prosodi emosionalnya menggunakan program *Praat*. Melalui program ini, peneliti dapat melihat wujud pola prosodi emosional marah yang digunakan oleh pemeran perempuan dengan melihat aksent melodis serta aksent temporalnya. Kemudian teori tindak tutur dipakai guna melihat jenis-jenis tuturan apa saja yang digunakan oleh pemeran perempuan saat mengeskpresikan kemarahannya lalu tuturan tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenisnya.

Bab V adalah penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kemudian dilanjutkan dengan daftar kepustakaan.



